

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Panggungharjo adalah merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta yang terdiri dari 14 pedukuhan. Luas wilayah Desa Panggungharjo 564, 54 Ha dengan jumlah penduduk 25, 727 jiwa secara administrasi dibatasi, sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta, timur berbatasan dengan Kelurahan Bangunharjo, selatan berbatasan dengan Desa Timbulharjo dan Pendowoharjo, serta barat berbatasan dengan Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan. Dusun Kweni memiliki beberapa program baik dari dalam dusun maupun dari luar dusun, program rutin di Dusun Kweni ini diantaranya senam pagi, keagamaan (pengajian). Responden pada penelitian ini adalah wanita menopause usia 40-50 tahun yang memiliki program rutin dari puskesmas diantaranya pemeriksaan gula darah, pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan asam urat, sedangkan program terkait menopause di Dusun Kweni belum ada.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik wanita menopause di Dusun Kweni Panggungharjo Sewon Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Dusun Kweni Panggungharjo Sewon Bantul

	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia	40-45 tahun	42	61,8
	46-50 tahun	26	38,2
	Total	68	100
Pendidikan	SD	14	20,6
		20	29,4

	SMP	30	44,1
	SMA	4	5,9
	PT		
	Total	68	100
Pekerjaan	Bekerja	39	57,4
	Tidak bekerja	29	42,6
	Total	68	100

Tabel 4.1 menunjukkan umur wanita menopause di Dusun KweniPanggunharjo Sewon Bantul sebagian besar berumur 40-45 tahun sebanyak 42 orang (61,8%), berpendidikan SMA sebanyak 30 orang (44,1%), dan berstatus bekerja sebanyak 39 orang (57,4%).

3. Sikap wanita terhadap perubahan fisik dan psikologis saat menopause

a. Sikap wanita terhadap perubahan fisik saat menopause

Hasil penelitian sikap wanita terhadap perubahan fisik saat menopause di Dusun KweniPanggunharjo Sewon Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Wanita terhadap Perubahan Fisik Saat Menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul

Sikap	f	%
Positif	42	61,8
Negatif	26	38,2
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sikap wanita terhadap perubahan fisik saat menopause di Dusun KweniPanggunharjo Sewon Bantul sebagian besar adalah positif sebanyak 42 orang (61,8%).

b. Sikap wanita terhadap perubahan psikologis saat menopause

Hasil penelitian sikap wanita terhadap perubahan psikologis saat menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Wanita terhadap Perubahan Psikologis Saat Menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul

Sikap	f	%
Positif	38	55,9
Negatif	30	44,1
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sikap wanita terhadap perubahan psikologis saat menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul sebagian besar adalah positif sebanyak 38 orang (55,9%).

c. Sikap wanita terhadap perubahan fisik dan psikologis saat menopause

Hasil penelitian sikap wanita terhadap perubahan fisik dan psikologis saat menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Wanita terhadap Perubahan Fisik dan Psikologis Saat Menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul

Sikap	f	%
Positif	40	58,8
Negatif	28	41,2
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui sikap wanita terhadap perubahan fisik dan psikologis saat menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul sebagian besar adalah positif sebanyak 40 orang (58,8%).

B. Pembahasan

Sikap wanita terhadap perubahan fisik saat menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul sebagian besar adalah positif sebanyak 42 orang (61,8%). Hasil penelitian ini berbeda dengan Kumalasari (2014) yang menunjukkan sebagian besar ibu premenopause mempunyai sikap negatif dalam menghadapi perubahan fisiologi pada masa menopause di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik pendidikan dan pekerjaan responden. Pendidikan responden dalam penelitian Kumalasari (2014) sebagian besar adalah SD sedangkan dalam penelitian ini pendidikan responden sebagian besar SMA. Lembaga pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu (Azwar, 2013). Sebagian besar responden dalam penelitian Kumalasari (2014) berstatus ibu rumah tangga, sedangkan dalam penelitian ini sebagian besar responden berstatus bekerja. Menurut Azwar (2013) pengalaman individu terhadap stimulus sosial tertentu akan mempengaruhi pembentukan sikap.

Purwatyastuti (2008) menyatakan sikap positif wanita terhadap perubahan fisik saat menopause dikarenakan mereka mengerti bahwa perubahan-perubahan atau gejala-gejala pada masa premenopause akan terjadi, oleh karena itu para wanita mengatasinya dengan bijak dan berusaha untuk berfikir positif karena mereka tahu bahwa kondisi tersebut merupakan sesuatu yang sifatnya alami dan akan menimpa setiap wanita yang menjelang usia 40 tahun keatas dan para wanita yang menunjukkan sikap positif berarti mereka mempunyai kemampuan untuk lebih mudah menerima informasi yang didapatkan atau penyuluhan yang telah diberikan.

Menurut Sari (2014) perubahan yang dialami saat menopause ini dapat memicu untuk menerapkan gaya hidup yang lebih baik dan lebih sehat dengan pola makan yang baik, sehat dan seimbang. Olahraga yang teratur untuk melatih

ketahanan tubuh seperti jalan kaki atau jogging, serta menghindari hal-hal yang dapat memicu terjadinya komplikasi dari dampak menopause. Hal tersebut menjadi penting dalam menangkal masalah kesehatan setelah menopause.

Skor terendah pada jawaban pernyataan nomor 6 yaitu wanita menopause akan mengeluarkan keringat yang berlebihan di malam hari. Hal ini menunjukkan masih banyak responden tidak setuju bahwa wanita menopause akan mengeluarkan keringat yang berlebihan di malam hari. Hormon estrogen bertanggung jawab atau juga ikut terlibat dalam mempertahankan suhu tubuh. Hal ini yang juga menyebabkan banyak wanita menopause mengalami *hot flush* ketika kadar hormone estrogen dalam tubuh menurun. Keluar keringat di malam hari disebabkan karena *hot flushes*. Gejala panas mungkin sangat ringan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh orang lain. Mungkin hanya terasa seolah-olah suhu meningkat secara tiba-tiba sehingga menyebabkan kemerahan disertai keringat yang mengucur di seluruh tubuh (Shifren, 2007).

Sikap wanita terhadap perubahan psikologis saat menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul sebagian besar adalah positif sebanyak 38 orang (55,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Christiany (2015) yang menunjukkan sebagian besar wanita usia 40-55 tahun yang mengalami premenopause di RT VII RW V Kelurahan Kemayoran Surabaya dapat menerima perubahan psikologis pada saat premenopause sebanyak 15 orang (75%).

Menurut Marmi (2013), setiap perubahan hidup memberi dampak pada kondisi psikologis, maka perubahan yang menurun pada wanita seperti berhentinya haid, dan terjadi hilangnya kemampuan untuk melahirkan anak mengakibatkan kegelisahan. Perubahan psikis pada masa menopause sangat bergantung pada masing-masing individu. Perubahan psikis ini muncul karena adanya perubahan fisik dan hormonalnya, yang berakibat pada peningkatan sensitivitas seperti percaya diri, susah berkonsentrasi, mudah tersinggung,

penurunan daya ingat, dan bahkan sampai depresi. Semua gejala ini akan mengganggu kehidupan sosial dan pekerjaan wanita sehari-hari. Wanita menjadi cemas takut kehilangan daya tarik fisik serta tertekan dengan keadaannya, maka hal tersebut justru akan memberi dampak negatif terhadap psikisnya, keadaan emosi menjadi guncang dan tidak stabil sehingga wanita menjadi mudah marah, mudah tersinggung dan mudah pula merasa sedih. Perubahan psikis pada masa menopause ini timbul seperti rasa khawatir, perasaan takut tua, tidak menarik lagi, takut tidak bisa memenuhi kebutuhan seksual suaminya. Jenjang pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya suatu masalah yang bisa dihadapi oleh seseorang, semakin tingginya tingkat pendidikan dan luasnya pergaulan berpengaruh pada kualitas sumber daya seseorang tersebut dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya, serta didukung dengan sarana media yang baik membuat makin banyaknya informasi yang mereka dapatkan (Calapi, 2014).

Skor terendah pada jawaban pernyataan nomor 12 yaitu penurunan kadar hormon pada wanita menopause mengakibatkan timbulnya perasaan putus asa maupun tidakbahagia. Menurut Glasier & Gebbie (2006) perubahan keseimbangan hormonal dapat menyebabkan gejala psikologis yang ditandai dengan merasa tidak berharga, konsentrasi berkurang, emosi yang labil, suasana hati tidak menentu, merasa tidak berdaya, dan cemas.

Sikap wanita terhadap perubahan fisik dan psikologis saat menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul sebagian besar adalah positif sebanyak 40 orang (58,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Tulung (2014) yang menemukan sikap ibu premenopause secara umum di Kelurahan Woloan 1, Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon yaitu bersikap positif. Faktor yang berhubungan dengan sikap positif ibu menopause di Dusun Kweni Panggunharjo Sewon Bantul adalah umur ibu yang sebagian besar antara 40-45 tahun (61,8%). Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang semakin baik pada diri seseorang (Muliadi, 2008).

Faktor lain yang berhubungan dengan sikap positif ibu menopause adalah pendidikan responden yang sebagian besar sudah menempuh pendidikan jenjang menengah/SMA (44,1%). Menurut Mubarak & Chayatin (2009) bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Status responden yang sebagian besar bekerja (57,4%) juga berhubungan dengan sikap positif ibu menopause. Menurut Mubarak (2007) lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Apa yang telah dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap (Wawan dan Dewi, 2010). Seseorang yang bekerja memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan yang tidak bekerja, informasi tersebut diperoleh dari lingkungan kerjanya. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2011).

Beberapa wanita menyambut menopause dengan sikap positif, mereka menganggap kondisi ini sebagai bagian dari siklus kehidupannya. Wanita-wanita ini biasanya merasa sangat lega apabila mereka telah memasuki periode pascamenopause dan kadar hormone mulai stabil. Mereka yang berpandangan seperti ini menganggap, setelah masa reproduksi berakhir, mereka tidak akan direpotkan lagi dengan haid yang datang rutin tiap bulan sehingga tidak mengganggu aktivitas mereka terutama beribadah dalam agama Islam (Kasdu, 2004).

Menurut Mary (2006), beberapa wanita juga menanti-nantu pascamenopause sebagai waktu ketika mereka tidak lagi harus khawatir tentang control kehamilan, dan sebagai waktu ketika mereka tidak lagi harus mendefinisikan diri mereka dengan fertilitas mereka. Banyak wanita yang

berkata, pada akhirnya mereka merasa seperti bisa bersantai dan menikmati kebebasan yang diberikan pada wanita yang melewati usia memiliki anak. Beberapa wanita merefleksikan kelegaan bahwa diskusi tidak harus lagi berkisar antara anak-anak (ketidakhadiran mereka) dan lebih banyak waktu untuk mengejar hal-hal yang menyenangkan, intelektual dan professional.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap, seperti pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan faktor emosional.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA